

**PERAN PERKUMPULAN KELUARGA MASYARAKAT NIAS (PKMN)
DALAM REVITALISASI BUDAYA NIAS DI PERANTAUAN: STUDI KASUS DI
KECAMATAN TARUTUNG, KABUPATEN TAPANULI UTARA**

**Djerin Zalukhu, Rusmauli Simbolon, Wensdy Sitindaon, Masniar H. Sitorus,
Omta Purba**

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: djefrinzalukhu39@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the Nias Community Family Association (PKMN) in revitalizing Nias culture in the diaspora, the process of cultural identity negotiation among the Nias community, and the supporting and inhibiting factors of cultural revitalization in Tarutung District, North Tapanuli Regency. This study employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PKMN administrators, traditional leaders, PKMN members, Nias community members, and Nias youth. The findings indicate that PKMN plays an important role in maintaining and revitalizing Nias culture through traditional activities, social solidarity, preservation of the Nias language and cultural values, and youth involvement. Cultural identity negotiation can be seen in adjustments to marriage practices and bowo, the role of uwu or maternal uncle in kinship relations, customary and ritual practices, and the use of the Nias language. These adjustments are influenced by economic conditions, social life, and modernity while maintaining fundamental values such as respect for parents, family, solidarity, and social responsibility. The findings are analyzed through Anthony Giddens' perspective of reflexive modernity, which views tradition as continuously evaluated and reorganized in response to changing social conditions. Thus, PKMN functions not only as a social organization but also as a space for reflexive cultural negotiation in sustaining Nias identity in the diaspora.

Keywords: PKMN, Cultural Revitalization, Nias Community, Diaspora, Reflexive Modernity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Perkumpulan Keluarga Masyarakat Nias (PKMN) dalam revitalisasi budaya Nias di perantauan, proses negosiasi identitas budaya masyarakat Nias, serta faktor pendukung dan penghambat revitalisasi budaya di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus PKMN, tokoh adat, anggota PKMN, masyarakat Nias, dan generasi muda Nias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKMN berperan dalam mempertahankan dan merevitalisasi budaya Nias melalui kegiatan adat, penguatan solidaritas sosial, pelestarian bahasa dan nilai

budaya, serta pelibatan generasi muda. Negosiasi identitas budaya terlihat dalam penyesuaian praktik perkawinan dan bowo, peran uwu atau paman dalam kekerabatan, pelaksanaan adat dan ritual, serta penggunaan bahasa Nias. Penyesuaian dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, kehidupan sosial, dan tuntutan modernitas, tetapi tetap mempertahankan nilai penghormatan kepada orang tua, keluarga, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Temuan tersebut dianalisis menggunakan perspektif modernitas refleksif Anthony Giddens yang melihat tradisi sebagai sesuatu yang terus dievaluasi dan ditata kembali sesuai perubahan sosial. Dengan demikian, PKMN tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial, tetapi juga menjadi ruang negosiasi budaya secara reflektif dalam mempertahankan identitas masyarakat Nias di perantauan.

Kata Kunci: PKMN, Revitalisasi Budaya, Masyarakat Nias, Perantauan, Modernitas Refleksif.

PENDAHULUAN

Perantauan merupakan fenomena sosial yang menyebabkan individu maupun kelompok berpindah dari daerah asal ke wilayah lain dan kemudian berhadapan dengan lingkungan sosial, budaya, serta pola kehidupan yang berbeda. Perpindahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan tempat tinggal, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kelompok masyarakat yang hidup di wilayah perantauan harus membangun hubungan sosial dengan masyarakat setempat sekaligus mempertahankan identitas yang berasal dari daerah asal. Dalam keadaan tersebut, budaya tidak selalu dapat dipertahankan dalam bentuk yang sama seperti di daerah asal karena masyarakat harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru.

Masyarakat Nias atau Ono Niha merupakan salah satu kelompok etnis yang mengalami kehidupan perantauan di berbagai wilayah Indonesia. Masyarakat Nias memiliki kekayaan budaya yang mencakup sistem adat, bahasa Nias, sistem kekerabatan, ritual, serta nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai kekeluargaan, solidaritas, penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Nias. Namun, ketika masyarakat Nias hidup di luar daerah asal, praktik budaya tersebut berhadapan dengan perubahan lingkungan sosial, perkembangan modernitas, kondisi ekonomi, dan interaksi dengan kelompok etnis lain.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat Nias di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Tarutung merupakan wilayah yang memiliki kehidupan sosial yang multikultural dengan masyarakat Batak Toba sebagai kelompok etnis yang dominan. Kehadiran masyarakat Nias sebagai kelompok perantau membuat terjadinya interaksi antara budaya Nias dengan lingkungan sosial masyarakat setempat. Interaksi tersebut dapat memberikan pengaruh

terhadap cara masyarakat Nias menjalankan praktik budaya, mempertahankan bahasa, membangun hubungan kekerabatan, dan memahami identitas budaya mereka.

Penelitian sebelumnya mengenai masyarakat Nias di wilayah perantauan menunjukkan bahwa proses interaksi sosial dan adaptasi dengan lingkungan baru dapat memengaruhi praktik budaya masyarakat. Daeli, Kerebunu, dan Hamsah (2025), misalnya, membahas adaptasi sosial mahasiswa etnis Nias dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Sementara itu, penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat Nias menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki posisi penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Nias (Lase et al., 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Nias di luar daerah asal perlu dipahami tidak hanya sebagai proses adaptasi, tetapi juga sebagai proses mempertahankan dan menata kembali identitas budaya.

Dalam konteks tersebut, keberadaan organisasi masyarakat menjadi penting. Organisasi masyarakat dapat menjadi ruang bagi anggota kelompok etnis untuk membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan praktik budaya. Salah satu organisasi yang menjadi wadah masyarakat Nias di Kecamatan Tarutung adalah Perkumpulan Keluarga Masyarakat Nias (PKMN). Berdasarkan hasil penelitian, PKMN tidak hanya menjadi organisasi sosial, tetapi juga menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat Nias, tempat saling membantu, melaksanakan kegiatan adat, dan menjaga hubungan kekeluargaan.

Persoalan utama yang muncul bukan semata-mata hilangnya budaya Nias, melainkan bagaimana budaya tersebut dapat tetap dijalankan dalam kondisi sosial yang telah berubah. Beberapa praktik budaya mengalami penyesuaian. Dalam perkawinan, misalnya, masyarakat masih mempertahankan nilai penghormatan terhadap keluarga perempuan, musyawarah, dan hubungan kekerabatan, tetapi pelaksanaan bowo dan beberapa tahapan adat dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Demikian pula dalam penggunaan bahasa Nias, sebagian masyarakat masih menggunakannya dalam hubungan keluarga dan sesama masyarakat Nias, tetapi penggunaan bahasa Nias di kalangan generasi muda mengalami penurunan.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori modernitas refleksif Anthony Giddens. Giddens (1991) menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, individu dan kelompok secara terus-menerus melakukan refleksi terhadap praktik sosial yang mereka jalankan. Tradisi tidak selalu diterima begitu saja, tetapi dapat dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi kehidupan yang berubah. Dalam konteks masyarakat Nias di Tarutung,

perubahan dalam praktik budaya tidak selalu menunjukkan hilangnya identitas budaya, tetapi dapat menunjukkan adanya proses negosiasi dan penataan kembali tradisi.

Konsep tersebut relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Nias mempertahankan nilai budaya sekaligus menyesuaikan bentuk praktik budaya dengan kondisi kehidupan perantauan. Tradisi yang dijalankan masyarakat tidak sepenuhnya sama dengan praktik budaya di daerah asal. Namun, nilai yang dianggap penting tetap dipertahankan. Dengan demikian, revitalisasi budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai proses menghidupkan kembali, mempertahankan, dan menyesuaikan nilai serta praktik budaya agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga persoalan utama, yaitu bagaimana peran PKMN dalam revitalisasi budaya Nias di perantauan, bagaimana bentuk negosiasi identitas budaya masyarakat Nias di Kecamatan Tarutung, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses revitalisasi budaya tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Modernitas Refleksif Anthony Giddens

Pemikiran Anthony Giddens mengenai modernitas refleksif menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena kehidupan masyarakat Nias di perantauan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses mempertahankan kebudayaan secara tetap, tetapi sebagai proses yang terus mengalami peninjauan, penyesuaian, dan pembentukan kembali sesuai dengan perubahan kondisi sosial. Dalam masyarakat modern, berbagai praktik sosial dan tradisi tidak selalu diterima begitu saja hanya karena telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Individu dan kelompok memiliki kemampuan untuk merefleksikan kembali praktik yang mereka jalankan, mempertimbangkan relevansinya, kemudian mempertahankan, mengubah, atau menyesuaikannya dengan keadaan yang dihadapi.

Perspektif refleksivitas Giddens penting untuk memahami posisi masyarakat Nias yang hidup di Kecamatan Tarutung. Sebagai masyarakat perantauan yang berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan berinteraksi dengan kelompok etnis lain, masyarakat Nias menghadapi kondisi yang berbeda dari kehidupan di daerah asal. Tradisi dan identitas budaya tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka, tetapi penerapannya dapat mengalami penyesuaian. Dengan demikian, perubahan budaya tidak selalu menunjukkan hilangnya

budaya, melainkan dapat menunjukkan adanya proses pemilihan dan rekonstruksi terhadap unsur-unsur budaya yang dianggap masih penting dalam kehidupan sekarang.

Dalam perspektif ini, tradisi dipahami bukan sebagai sesuatu yang sepenuhnya statis. Tradisi dapat terus dipertahankan melalui proses refleksi dan penyesuaian. Masyarakat dapat mempertahankan nilai dasar suatu praktik budaya, tetapi bentuk pelaksanaannya dapat berubah mengikuti keadaan sosial, ekonomi, waktu, dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat Nias di Tarutung yang tetap mempertahankan nilai kekerabatan, penghormatan terhadap orang tua, solidaritas, adat, dan hubungan antarkeluarga, tetapi dalam pelaksanaannya harus menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai masyarakat perantauan.

Dalam penelitian ini, pemikiran Giddens digunakan untuk menganalisis bagaimana PKMN dan masyarakat Nias secara refleksif mempertahankan sekaligus menyesuaikan budaya Nias. Kegiatan adat, penggunaan bahasa, hubungan kekerabatan, kegiatan sosial, keterlibatan generasi muda, serta praktik budaya lainnya dipahami sebagai bagian dari proses yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan perantauan. Oleh karena itu, modernitas dan tradisi tidak ditempatkan sebagai dua hal yang selalu bertentangan, tetapi dapat berada dalam hubungan yang dinamis. Masyarakat dapat mempertahankan nilai budaya tertentu sambil menyesuaikan bentuk praktiknya dengan tuntutan kehidupan modern.

2. Revitalisasi Budaya

Konsep revitalisasi budaya digunakan untuk menjelaskan proses yang dilakukan masyarakat Nias dan PKMN dalam mempertahankan serta menghidupkan kembali unsur-unsur budaya Nias di lingkungan perantauan. Revitalisasi budaya dalam penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai upaya mengulang kembali tradisi masa lalu, tetapi sebagai proses menghidupkan, mempertahankan, memperkuat, dan menyesuaikan nilai serta praktik budaya agar tetap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Revitalisasi dapat mencakup berbagai unsur kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, nilai kekerabatan, norma sosial, kegiatan adat, simbol budaya, serta bentuk interaksi sosial yang mencerminkan identitas masyarakat Nias. Dalam konteks perantauan, revitalisasi menjadi penting karena masyarakat berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan budaya, terutama apabila terjadi perubahan penggunaan bahasa, berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, serta meningkatnya pengaruh teknologi dan budaya dari lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, revitalisasi budaya digunakan untuk melihat bentuk nyata peran PKMN dalam menjaga keberlangsungan budaya Nias di Tarutung. Peran tersebut dapat dilihat melalui pelaksanaan kegiatan adat, penguatan hubungan kekeluargaan, kegiatan sosial, saling membantu antarmasyarakat Nias, pemeliharaan nilai budaya, serta upaya melibatkan generasi muda. Dengan demikian, revitalisasi budaya tidak hanya dilihat dari seberapa sering suatu tradisi dilaksanakan, tetapi juga dari bagaimana nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut tetap dipahami dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

3. Negosiasi Identitas Budaya

Konsep negosiasi identitas budaya digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Nias mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Kehidupan di perantauan menempatkan masyarakat Nias dalam hubungan sosial yang lebih luas dengan kelompok budaya lain. Dalam situasi tersebut, identitas budaya tidak selalu ditampilkan dalam bentuk yang sama seperti di daerah asal, tetapi dapat mengalami proses penyesuaian berdasarkan konteks sosial yang dihadapi.

Negosiasi identitas budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ketika masyarakat mempertahankan unsur tertentu dari identitas Nias sambil menyesuaikan bentuk praktiknya dengan kehidupan sosial di Tarutung. Proses tersebut dapat terlihat dalam kehidupan keluarga, hubungan kekerabatan, perkawinan, pelaksanaan adat, penggunaan bahasa, serta interaksi sosial dengan masyarakat di luar komunitas Nias. Dengan demikian, negosiasi tidak selalu menunjukkan hilangnya identitas budaya, tetapi dapat menjadi cara masyarakat mempertahankan identitas melalui bentuk yang lebih sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Praktik bowo dalam perkawinan dan peran uwu dalam hubungan kekerabatan, misalnya, dapat dipahami sebagai bagian dari identitas budaya yang tetap memiliki makna bagi masyarakat Nias. Namun, pelaksanaannya dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial, dan kehidupan masyarakat di perantauan. Demikian pula dengan penggunaan bahasa Nias. Bahasa tetap menjadi salah satu penanda identitas, tetapi penggunaannya dapat berubah ketika masyarakat lebih sering berinteraksi dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat.

Konsep negosiasi identitas budaya dalam penelitian ini kemudian dianalisis melalui perspektif modernitas reflektif Giddens. Masyarakat Nias dipandang sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk merefleksikan kondisi mereka dan menentukan bagaimana identitas budaya dipertahankan dalam kehidupan perantauan. Dengan demikian, identitas Nias

tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap, melainkan sebagai identitas yang dapat terus dibentuk melalui hubungan antara tradisi, pengalaman sosial, dan perubahan kehidupan modern.

4. PKMN sebagai Organisasi Sosial dan Ruang Pelestarian Budaya

PKMN dalam penelitian ini dipahami sebagai organisasi sosial yang menjadi ruang bagi masyarakat Nias di Tarutung untuk membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan berbagai unsur kebudayaan Nias. Keberadaan organisasi menjadi penting dalam kehidupan masyarakat perantauan karena organisasi dapat menyediakan ruang pertemuan yang memungkinkan masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang sama untuk saling berinteraksi, membantu, dan mempertahankan hubungan kekeluargaan.

Dalam perspektif Giddens, keberadaan PKMN dapat dipahami sebagai salah satu ruang sosial tempat tradisi direfleksikan dan diorganisasikan kembali. PKMN tidak hanya menjaga tradisi dalam bentuk lama, tetapi dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menentukan bagaimana budaya Nias tetap dapat dijalankan dalam kondisi perantauan. Oleh karena itu, peran PKMN dalam revitalisasi budaya tidak hanya terletak pada pelaksanaan kegiatan budaya, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan ruang sosial bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai budaya, menyesuaikan praktik, dan memperkuat identitas Nias dalam kehidupan yang terus berubah.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nias di perantauan, khususnya berkaitan dengan peran Perkumpulan Keluarga Masyarakat Nias (PKMN) dalam revitalisasi budaya Nias di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari informan mengenai pengalaman, pandangan, aktivitas, serta praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Nias.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi sosial dan budaya masyarakat Nias di perantauan, peran PKMN dalam mempertahankan dan merevitalisasi budaya Nias, proses negosiasi identitas budaya, serta faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan budaya Nias. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan

kegiatan PKMN, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat Nias mempertahankan nilai budaya sekaligus melakukan penyesuaian terhadap kondisi kehidupan di perantauan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan masyarakat Nias yang hidup di perantauan serta adanya Perkumpulan Keluarga Masyarakat Nias (PKMN) yang menjadi wadah sosial masyarakat Nias di wilayah tersebut. Kecamatan Tarutung juga merupakan ruang sosial yang mempertemukan masyarakat Nias dengan masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga relevan dengan penelitian mengenai revitalisasi dan negosiasi identitas budaya.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan penelitian, penentuan informan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi terhadap kehidupan masyarakat Nias dan kegiatan yang berkaitan dengan PKMN serta melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Waktu wawancara disesuaikan dengan kesediaan masing-masing informan agar proses pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap kehidupan masyarakat Nias, PKMN, praktik budaya, serta proses perubahan dan penyesuaian budaya di perantauan.

Informan penelitian terdiri atas delapan orang yang berasal dari beberapa kelompok, yaitu ketua organisasi, anggota PKMN, tokoh adat Nias, masyarakat Nias di Tarutung, dan pemuda Nias. Informan tersebut adalah Dr. S. Lase, M.Pd.K. selaku ketua organisasi; M. Zalukhu dan S. Gulo sebagai anggota PKMN; F. Gulo, S.Bc. sebagai tokoh adat Nias di Tarutung; O. Zalukhu dan A. Laowo sebagai masyarakat Nias di Tarutung; serta R. Waruwu dan S. Dawolo sebagai pemuda Nias di Tarutung.

Pemilihan informan tersebut dilakukan karena setiap kelompok memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Ketua organisasi memberikan informasi mengenai latar belakang, tujuan, dan kegiatan PKMN; anggota PKMN memberikan informasi mengenai

keterlibatan dalam kegiatan organisasi; tokoh adat memberikan informasi mengenai nilai dan praktik adat Nias; masyarakat Nias memberikan pengalaman mengenai kehidupan budaya di perantauan; sedangkan pemuda Nias memberikan pandangan mengenai pewarisan budaya dan perubahan budaya pada generasi muda.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui proses wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi mengenai peran PKMN dalam kehidupan masyarakat Nias, kegiatan yang berkaitan dengan budaya Nias, praktik adat, hubungan kekeluargaan, penggunaan bahasa Nias, keterlibatan generasi muda, serta pengalaman masyarakat dalam menyesuaikan praktik budaya dengan kondisi kehidupan di perantauan.

Data primer diperoleh dari ketua dan anggota PKMN, tokoh adat, masyarakat Nias di Tarutung, serta pemuda Nias yang menjadi informan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui dokumen dan sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi kegiatan, foto kegiatan, catatan organisasi, serta sumber pustaka yang berkaitan dengan PKMN, masyarakat Nias, revitalisasi budaya, dan kehidupan masyarakat Nias di perantauan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nias di Kecamatan Tarutung.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan sosial masyarakat Nias dan aktivitas yang berkaitan dengan PKMN. Melalui observasi, peneliti memperhatikan bentuk

interaksi masyarakat, hubungan kekeluargaan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat dan sosial, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya Nias.

Observasi juga digunakan untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memperoleh gambaran mengenai praktik budaya dan kehidupan sosial masyarakat Nias secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peran PKMN, kegiatan organisasi dalam mempertahankan budaya Nias, pendampingan adat, solidaritas masyarakat Nias, perubahan praktik adat di perantauan, adat perkawinan dan bowo, penggunaan bahasa Nias, pewarisan budaya kepada generasi muda, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian budaya.

Wawancara dilakukan kepada setiap informan sesuai dengan kedudukan dan pengalaman mereka dalam kehidupan masyarakat Nias. Dengan cara tersebut, peneliti memperoleh berbagai sudut pandang mengenai proses revitalisasi budaya dan penyesuaian identitas budaya masyarakat Nias di perantauan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan PKMN dan kehidupan masyarakat Nias digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi juga membantu peneliti dalam memperkuat bukti mengenai kegiatan dan proses sosial budaya yang ditemukan selama penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diolah, dipilih, disusun, dan ditafsirkan agar dapat menjawab fokus dan tujuan penelitian. Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Nias, kegiatan PKMN, praktik budaya, proses negosiasi identitas, serta faktor pendukung dan penghambat revitalisasi budaya.

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, seperti peran PKMN dalam revitalisasi budaya, negosiasi identitas budaya, serta faktor pendukung dan penghambat revitalisasi budaya.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan informasi dari berbagai informan sehingga dapat terlihat pola, hubungan, dan perbedaan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan, tetapi diverifikasi dengan membandingkan kembali data dari berbagai informan, hasil observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data penelitian.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan ulang terhadap data yang diperoleh selama penelitian.

a) Keikutsertaan dan Ketekunan Pengamatan

Keikutsertaan peneliti dilakukan melalui keterlibatan secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap

kondisi sosial masyarakat Nias dan kegiatan yang berkaitan dengan PKMN. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan memperhatikan informasi dan kondisi yang berkaitan dengan fokus penelitian secara cermat sehingga data yang diperoleh dapat dipahami secara lebih mendalam.

b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Informasi dari ketua dan anggota PKMN dibandingkan dengan informasi dari tokoh adat, masyarakat Nias, dan pemuda Nias. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi yang berkaitan dengan peran PKMN, praktik budaya, dan perubahan budaya masyarakat Nias.

c) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan dan dokumentasi yang ditemukan selama penelitian. Penggunaan beberapa teknik tersebut dilakukan agar data tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data.

d) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pemeriksaan data pada waktu yang berbeda apabila diperlukan untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini dilakukan karena kondisi dan situasi pada saat pengumpulan data dapat memengaruhi informasi yang diperoleh. Melalui pemeriksaan tersebut, peneliti dapat melihat apakah informasi yang diperoleh tetap menunjukkan kesesuaian ketika diperiksa kembali.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Kehidupan dan Budaya Masyarakat Nias di Perantauan

Keberadaan masyarakat Nias di Tarutung juga menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan menjadi salah satu unsur penting dalam mempertahankan kehidupan sosial di perantauan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Nias tidak hanya berkumpul ketika terdapat kegiatan adat, tetapi juga melalui organisasi, kegiatan gereja, pertemuan keluarga, dan kegiatan sosial lainnya. Pertemuan tersebut menjadi sarana untuk menjaga hubungan antarsesama masyarakat Nias sehingga kehidupan di perantauan tidak menyebabkan hubungan kekeluargaan menjadi semakin renggang. Dalam konteks ini, keberadaan organisasi masyarakat

seperti PKMN menjadi penting karena masyarakat membutuhkan ruang bersama untuk berinteraksi, membicarakan persoalan yang dihadapi, serta saling membantu ketika terdapat anggota masyarakat yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat Nias di Tarutung tidak hanya dibangun melalui hubungan individual, tetapi juga melalui ikatan kolektif yang dipelihara secara bersama-sama.

Namun, kehidupan masyarakat Nias di perantauan juga memperlihatkan adanya perubahan dalam praktik budaya. Salah satu perubahan yang cukup terlihat adalah penggunaan bahasa Nias, terutama di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nias yang lebih tua masih relatif sering menggunakan bahasa Nias ketika berkumpul dengan sesama orang Nias maupun ketika mengikuti kegiatan adat. Sebaliknya, generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari karena pengaruh lingkungan sekolah, pergaulan, dan kehidupan sosial yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pewarisan bahasa antargenerasi. Walaupun demikian, sebagian orang tua masih berusaha mengajarkan bahasa Nias kepada anak-anak mereka sebagai bagian dari identitas budaya. Dengan demikian, bahasa Nias masih dipertahankan, tetapi ruang penggunaannya mengalami perubahan.

Perubahan juga terlihat dalam pelaksanaan berbagai praktik adat. Kehidupan perantauan memiliki kondisi yang berbeda dengan kehidupan masyarakat di daerah asal. Kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, serta lingkungan sosial yang berbeda menyebabkan beberapa bentuk pelaksanaan adat mengalami penyesuaian. Dalam pelaksanaan pesta adat, misalnya, terdapat kondisi ketika beberapa tahapan yang dahulu dapat dilakukan secara lebih lengkap harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekarang. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penyesuaian tersebut tidak selalu dipahami sebagai penghapusan adat. Masyarakat tetap berusaha mempertahankan esensi dan nilai yang terdapat dalam adat, sementara bentuk pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, perubahan budaya yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses penyesuaian daripada sekadar penghilangan tradisi.

Kondisi tersebut semakin terlihat dalam kehidupan generasi muda. Generasi muda Nias di Tarutung berada pada situasi sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai budaya dan perkembangan teknologi. Di satu sisi, kondisi tersebut membuka ruang yang lebih luas bagi mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, intensitas penggunaan teknologi, perubahan pola kehidupan, kesibukan pendidikan

maupun pekerjaan, serta berkurangnya penggunaan bahasa Nias dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam praktik budaya Nias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKMN masih berusaha memperkenalkan budaya Nias kepada generasi muda, tetapi proses tersebut menghadapi kendala karena sebagian generasi muda memiliki aktivitas yang padat dan lebih banyak berhadapan dengan teknologi.

Peran PKMN dalam Revitalisasi Budaya Nias

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKMN memiliki peran sebagai wadah yang mempertemukan masyarakat Nias di Kecamatan Tarutung dalam kehidupan sosial dan budaya. Berdasarkan wawancara dengan Ketua PKMN, Dr. Sudirman Lase, PKMN dibentuk dengan tujuan agar masyarakat Nias yang berada di Tarutung tidak tercerai-berai dan hubungan antarmasyarakat tetap terjaga. Kehadiran organisasi ini pada awalnya berkaitan dengan kebutuhan masyarakat Nias di perantauan untuk memiliki suatu wadah bersama. Kehidupan di perantauan dapat menyebabkan hubungan antarkeluarga menjadi renggang apabila tidak terdapat ruang untuk berkumpul dan berinteraksi. Oleh karena itu, PKMN berkembang bukan hanya sebagai organisasi formal, tetapi sebagai wadah yang membantu mempertahankan persaudaraan, kebersamaan, dan hubungan sosial masyarakat Nias.

PKMN juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat Nias dengan praktik budaya mereka. Salah satu informan menjelaskan bahwa banyak masyarakat karena kesibukan sehari-hari mulai jarang terlibat dalam kegiatan budaya. Melalui PKMN, masyarakat kembali dipertemukan dengan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Organisasi juga menjadi tempat bertukar pikiran ketika terdapat persoalan atau perbedaan pandangan berkaitan dengan adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa PKMN tidak sekadar menyelenggarakan kegiatan, tetapi juga menyediakan ruang bagi masyarakat untuk membicarakan kembali bagaimana budaya dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sekarang. Dalam proses tersebut, budaya menjadi sesuatu yang terus dipikirkan dan dibicarakan oleh anggota masyarakat.

Peran tersebut juga diarahkan kepada generasi muda. PKMN berusaha memperkenalkan budaya Nias kepada generasi muda melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan masyarakat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut belum sepenuhnya mudah dilakukan. Kesibukan generasi muda dan tingginya penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya membutuhkan proses pewarisan yang

berkelanjutan dan tidak cukup hanya mengandalkan generasi tua. Budaya harus diperkenalkan kembali kepada generasi muda melalui ruang yang sesuai dengan kehidupan mereka. Dalam konteks penelitian ini, PKMN menjadi salah satu ruang yang memungkinkan proses tersebut berlangsung, meskipun hasilnya masih dipengaruhi oleh tingkat partisipasi generasi muda.

Negosiasi Identitas Budaya Masyarakat Nias di Perantauan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Nias di Kecamatan Tarutung mengalami proses negosiasi identitas budaya dalam menjalankan kehidupan di perantauan. Negosiasi tersebut muncul karena masyarakat berada dalam kondisi sosial yang berbeda dengan lingkungan budaya asal. Mereka tetap membawa nilai, norma, dan praktik budaya Nias, tetapi pada saat yang sama harus menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, ekonomi, dan hubungan antarmasyarakat di Tarutung. Oleh karena itu, identitas budaya tidak tampil sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap. Identitas tersebut terus dibentuk melalui proses memilih, menyesuaikan, dan mempertahankan unsur budaya tertentu yang dianggap masih penting dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk negosiasi terlihat dalam pelaksanaan adat perkawinan, khususnya mengenai bowo. Bowo tetap dipahami sebagai bagian penting dari perkawinan adat Nias dan sebagai simbol penghargaan kepada keluarga perempuan. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memandang dan melaksanakannya. Masyarakat mulai mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga serta hubungan antara kedua keluarga. Dalam kehidupan perantauan, musyawarah dan kesepakatan menjadi penting agar pelaksanaan adat tidak menjadi beban yang terlalu berat bagi keluarga. Dengan demikian, perubahan tidak menghilangkan keberadaan bowo, tetapi mengubah cara masyarakat menempatkan dan menjalankannya sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat membedakan antara bentuk praktik dan nilai yang terkandung di dalam praktik tersebut. Nilai penghormatan kepada keluarga perempuan tetap dipertahankan, sementara bentuk pelaksanaan dapat disesuaikan. Hal yang sama terlihat pada pelaksanaan pesta adat. Beberapa tahapan dapat dipersingkat karena keterbatasan waktu dan kesibukan, tetapi masyarakat tetap berusaha menjaga esensi adat. Artinya, masyarakat tidak semata-mata mempertahankan seluruh bentuk adat sebagaimana dilakukan sebelumnya, melainkan memilih unsur yang dianggap penting untuk tetap

dijalankan. Proses pemilihan tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya dibangun melalui keputusan sosial yang dilakukan secara sadar dalam menghadapi perubahan kondisi kehidupan.

Negosiasi juga terlihat dalam kedudukan uwu atau paman dalam sistem kekerabatan Nias. Uwu tetap memiliki posisi penting dalam berbagai kegiatan adat dan tetap dihormati oleh keluarga. Akan tetapi, kehidupan perantauan tidak selalu memungkinkan seluruh anggota keluarga besar berkumpul sebagaimana yang dapat terjadi di daerah asal. Karena itu, terdapat penyesuaian dalam pelaksanaan hubungan kekerabatan. Walaupun kondisi sosial berubah, pendapat dan keberadaan uwu tetap diakui dalam kegiatan adat. Hal ini menunjukkan bahwa yang dipertahankan bukan semata-mata bentuk hubungan kekerabatan dalam kondisi ideal, tetapi prinsip penghormatan dan pengakuan terhadap posisi uwu dalam kehidupan keluarga Nias.

Negosiasi identitas budaya juga terlihat dalam penggunaan bahasa Nias. Bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam identitas budaya, tetapi penggunaannya di Tarutung mengalami perubahan. Masyarakat yang lebih tua masih menggunakan bahasa Nias ketika berkumpul dengan sesama masyarakat Nias dan dalam kegiatan adat. Sementara itu, generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena sejak sekolah dan dalam lingkungan pergaulan mereka lebih banyak menggunakan bahasa tersebut. Akibatnya, sebagian generasi muda masih memahami bahasa Nias tetapi tidak selalu menggunakannya secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hilang secara sekaligus, tetapi mengalami perubahan dalam tingkat penggunaan dan penguasaan bahasa antargenerasi.

Dalam kondisi tersebut, keluarga dan PKMN menjadi ruang penting untuk mempertahankan bahasa dan nilai budaya. Orang tua masih berusaha mengajak anak-anak menggunakan bahasa Nias meskipun dalam praktiknya anak dapat memberikan respons menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula PKMN menyediakan ruang pertemuan yang memungkinkan masyarakat menggunakan dan mendengar kembali bahasa serta nilai budaya Nias. Dengan demikian, proses negosiasi identitas tidak hanya berlangsung ketika masyarakat berhadapan dengan budaya lain, tetapi juga berlangsung dalam keluarga dan komunitas sendiri. Generasi muda menentukan bagaimana mereka menggunakan bahasa, mengikuti kegiatan adat, dan menempatkan identitas Nias dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Refleksivitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi budaya Nias di Kecamatan Tarutung didukung oleh beberapa kondisi penting. Salah satunya adalah kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan identitas budaya. Kesadaran tersebut terlihat dari keinginan masyarakat untuk tetap menjalankan adat, mempertahankan hubungan kekeluargaan, menggunakan bahasa Nias dalam ruang tertentu, serta melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi keberlangsungan budaya karena tanpa adanya kemauan dari masyarakat sendiri, keberadaan organisasi tidak akan cukup untuk mempertahankan praktik budaya. Dalam penelitian ini, keluarga juga menjadi salah satu faktor penting karena keluarga merupakan ruang pertama tempat anak mengenal adat, bahasa, nilai, dan identitas budaya Nias. Salah satu informan secara tegas menyatakan bahwa apabila keluarga masih mengajarkan adat, bahasa, dan nilai budaya kepada anak-anak, maka budaya akan lebih mungkin tetap bertahan.

Jika dilihat melalui perspektif Anthony Giddens, berbagai temuan tersebut menunjukkan adanya proses refleksivitas dalam kehidupan masyarakat Nias di perantauan. Tradisi tidak dijalankan semata-mata karena dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima tanpa pertimbangan. Masyarakat justru mempertimbangkan kembali bagaimana tradisi dapat dijalankan dalam kondisi sosial yang berubah. Penyesuaian bowo, pemadatan tahapan adat, tetap dipertahankannya penghormatan terhadap uwu, serta penggunaan bahasa Nias dalam ruang tertentu menunjukkan adanya proses pemilihan dan penataan kembali praktik budaya. Masyarakat mempertahankan nilai yang dianggap penting, tetapi tidak selalu mempertahankan seluruh bentuk praktik secara persis seperti sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman dalam penelitian ini bahwa revitalisasi budaya merupakan proses reflektif, yaitu proses ketika masyarakat secara sadar menilai kembali praktik budaya dan menyesuaikannya dengan kehidupan sosial yang terus berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Perkumpulan Keluarga Masyarakat Nias (PKMN) dalam Revitalisasi Budaya Nias di Perantauan: Studi Kasus di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, dapat disimpulkan bahwa PKMN memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Nias di perantauan. PKMN tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan dan

solidaritas masyarakat Nias, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali berbagai nilai serta praktik budaya Nias. Peran tersebut diwujudkan melalui pendampingan kegiatan adat, penguatan solidaritas sosial, pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, pelestarian bahasa dan nilai-nilai budaya, serta penguatan identitas kolektif masyarakat Nias. Dengan demikian, revitalisasi budaya yang dilakukan PKMN tidak hanya berupa mempertahankan bentuk budaya, tetapi juga menjaga makna dan nilai budaya agar tetap dapat dijalankan dalam kehidupan masyarakat perantauan.

Masyarakat Nias di Kecamatan Tarutung juga mengalami proses negosiasi identitas budaya sebagai bentuk penyesuaian terhadap kehidupan sosial yang multikultural dan perkembangan modernitas. Negosiasi tersebut terlihat dalam pelaksanaan adat perkawinan dan bowo, perubahan atau penyesuaian peran kekerabatan seperti uwu, pelaksanaan ritual dan tradisi, serta penggunaan bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, kebutuhan kehidupan sosial, serta perubahan zaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dasar seperti penghormatan kepada orang tua dan keluarga, solidaritas, serta tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias tidak sepenuhnya meninggalkan identitas budayanya, melainkan melakukan penyesuaian terhadap bentuk praktik budaya agar tetap dapat dijalankan dalam konteks kehidupan perantauan.

Faktor pendukung revitalisasi budaya Nias meliputi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan identitas budaya, kuatnya hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial, dukungan tokoh adat dan tokoh masyarakat, serta keberadaan PKMN sebagai wadah pemersatu masyarakat Nias di perantauan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh modernisasi dan globalisasi, perkembangan teknologi, berkurangnya penggunaan bahasa Nias, rendahnya partisipasi sebagian generasi muda dalam kegiatan budaya, serta keterbatasan ekonomi dalam pelaksanaan kegiatan adat. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya Nias tidak terlepas dari kemampuan masyarakat dalam merespons perubahan sosial yang berlangsung di lingkungan perantauan.

Dalam perspektif modernitas refleksif Anthony Giddens, temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi budaya Nias merupakan proses yang bersifat reflektif dan berkelanjutan. Tradisi tidak sekadar dipertahankan dalam bentuk lama, tetapi dipertimbangkan, disesuaikan, dan direkonstruksi agar tetap relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat. PKMN dalam konteks ini menjadi ruang sosial yang memungkinkan masyarakat Nias

melakukan refleksi terhadap praktik budaya mereka, menentukan unsur budaya yang perlu dipertahankan, serta menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, revitalisasi budaya Nias di Kecamatan Tarutung dapat dipahami sebagai proses mempertahankan identitas budaya melalui adaptasi dan negosiasi antara tradisi dan modernitas, bukan sebagai upaya mempertahankan budaya secara statis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. *Hybridizing habitus and reflexivity: Towards an understanding of contemporary identity?* Sociology, 40(3), 2006.
- Barth, F. *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Little, Brown and Company, 1969.
- Beresaby, R. A. *Distansiasi, pemisahan, dan refleksivitas sebagai penggerak perubahan masyarakat: Suatu refleksi terhadap modernitas dalam pemikiran Anthony Giddens*. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 2021.
- Bowen, G. A. *Document analysis as a qualitative research method*. Qualitative Research Journal, 9(2), 2019.
- BPS Kabupaten Tapanuli Utara. *Kabupaten Tapanuli Utara dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara, 2023.
- Cohen, A. P. *The symbolic construction of community*. Tavistock Publications, 1985.
- Creswell, J. W. *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Daeli, C. J. W., Kerebunu, F., dan Hamsah, H. *Adaptasi sosial mahasiswa etnis Nias pada masyarakat di Kelurahan Perum Maesa Unima*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS), 1(4), 2025.
- Fishman, J. A. *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters, 1991.
- Gea, H., dan Damanik, E. *Peran organisasi sosial Pemuda Peduli Nias (PPN) dalam penguatan budaya dan sosial etnis Nias di Kota Medan*. MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion, 2024.
- Geertz, C. *The interpretation of cultures*. Basic Books, 1973.
- Giddens, A. *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press, 1991.
- Hall, S. *Cultural identity and diaspora*. Dalam J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference*. Lawrence & Wishart, 1990.
- Harefa, B., dan Bawamenewi, A. *Analisis nilai-nilai budaya dalam famotu ono nihalö di pesta pernikahan adat Nias di Kota Gunungsitoli*. Primary Education Journals, 3(2), 2023.
- Iskandar, M. *Globalisasi dan perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia di era modern*. Jurnal Sosial Humaniora, 13(1), 2022.

- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta, 2009.
- Kraidy, M. M. *Hybridity, or the cultural logic of globalization*. Temple University Press, 2005.
- Kurniawan, N. I. *Melacak pemikiran Anthony Giddens tentang nation-state dan modernitas*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2001.
- Lase, P., dkk. *Kearifan lokal masyarakat Nias*. Jurnal Sains, Teknik, Ekonomi, dan Pendidikan, 2(1), 2024.
- Nababan, T. *Pergeseran bahasa daerah pada komunitas masyarakat perantauan di Indonesia*. Jurnal Bahasa dan Budaya, 6(2), 2018.
- Putnam, R. D. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster, 2000.
- Sedyawati, E. *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu, 2014.
- Simanjuntak, R. *Perubahan adat dan identitas budaya masyarakat perantau di wilayah perkotaan*. Jurnal Antropologi Indonesia, 37(1), 2016.
- Siregar, M. *Transformasi adat dalam komunitas masyarakat perantau Batak di kota besar*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22(3), 2020.
- Situmorang, J. *Adaptasi budaya komunitas etnis di wilayah perantauan*. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, 11(2), 2019.
- Smith, L. *Uses of heritage*. Routledge, 2006.
- Tarigan, H. *Identitas budaya masyarakat Batak perantau di wilayah perkotaan*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 2017.
- Wahyutama, dan Maulani, S. *Gegar budaya dan strategi adaptasi budaya mahasiswa perantauan Minang di Jakarta*. Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 4(1), 2022.
- Wiradnyana, K. *Paradigma perubahan evolusi pada budaya megalitik di wilayah budaya Nias*. Kapata Arkeologi, 11(2), 2015. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i2.289>
- Yin, R. K. *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications, 2018.